

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

#### 1.1.1 latar belakang

Pasar modal dan pasar saham memiliki peranan penting dalam sektor perbankan, yaitu sebagai sumber dana, indikator penilaian perusahaan, serta alat pengelolaan risiko dan likuiditas (Manaung, 2023). Sektor perbankan sendiri merupakan salah satu sektor dominan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total sekitar 47 perusahaan perbankan yang tercatat hingga akhir tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Kontribusi sektor ini cukup besar terhadap total kapitalisasi pasar BEI, serta menjadi salah satu sektor dengan volume transaksi dan minat pasar yang tinggi (IDX, 2023).

Dalam kurun waktu 2019–2023, sektor perbankan mengalami dinamika signifikan akibat pandemi COVID-19, percepatan digitalisasi layanan keuangan, dan pemulihan ekonomi nasional (World Bank, 2023). Hal ini berdampak langsung pada kinerja keuangan bank dan nilai sahamnya di pasar modal. Misalnya, pada tahun 2020, mayoritas saham perbankan mengalami penurunan harga akibat tekanan ekonomi global (LPS, 2021), namun mulai menunjukkan pemulihan sejak 2021 seiring perbaikan fundamental dan dukungan kebijakan pemerintah (Kementerian Keuangan, 2022).

Investor dan analis pasar sering menggunakan indikator keuangan seperti **Return on Equity (ROE)**, **Price Earning Ratio (PER)**, **Price to Book Value (PBV)**, dan **Debt to Equity Ratio (DER)** untuk menilai kelayakan dan potensi suatu saham (Kasmir, 2020; Tandelilin, 2017). Dalam praktiknya, indikator-indikator ini menjadi dasar untuk menilai apakah saham suatu bank tergolong undervalued atau overvalued di pasar.

Namun, efektivitas masing-masing indikator tersebut dalam mencerminkan nilai saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan laporan tahunan beberapa bank besar seperti BCA, BRI, dan Bank Mandiri selama 2019–2023, terlihat bahwa saham dengan nilai ROE dan PBV tinggi tidak selalu mengalami kenaikan harga (BCA Annual Report, 2023; IDX, 2023). Bahkan, beberapa bank kecil dengan PBV di bawah 1,0 yang secara teoritis undervalued justru kurang diminati pasar. PER pun menunjukkan pola serupa; saham dengan PER rendah tidak selalu dianggap menarik, dan saham dengan PER tinggi tetap mengalami kenaikan harga dalam beberapa periode (Rajindra, 2021). DER juga tidak selalu sejalan dengan ekspektasi pasar; beberapa bank dengan DER tinggi tetap aktif diperdagangkan dan tidak selalu menurunkan nilai sahamnya (Kasmir, 2020).

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa perbedaan respons pasar terhadap indikator

keuangan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh jenis dan skala bank. Bank-bank besar seperti BCA dan BRI, meskipun memiliki valuasi tinggi berdasarkan PBV dan PER, tetap menunjukkan kinerja saham yang stabil dan cenderung meningkat. Hal ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan pasar terhadap manajemen, portofolio aset yang solid, serta kapasitas ekspansi yang lebih besar dibandingkan bank-bank kecil. Sebaliknya, beberapa bank daerah atau bank digital dengan rasio PBV yang rendah justru tidak menarik perhatian pasar karena belum memiliki rekam jejak kinerja yang kuat, atau dinilai memiliki risiko yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa konteks ukuran dan reputasi bank juga berperan dalam membentuk persepsi terhadap nilai saham, di luar sekadar angka rasio keuangan.

Di sisi lain, tren digitalisasi dan transformasi model bisnis perbankan juga turut memengaruhi relevansi indikator keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Selama periode 2021–2023, beberapa bank mulai mengembangkan layanan digital banking secara agresif, melakukan kolaborasi dengan fintech, serta menyesuaikan struktur operasionalnya agar lebih efisien. Hal ini membuat sebagian investor lebih tertarik pada prospek pertumbuhan jangka panjang daripada sekadar menilai kinerja berdasarkan rasio-rasio keuangan saat ini. Oleh karena itu, sekalipun ROE atau DER pada periode tertentu belum menunjukkan performa optimal, saham bank digital atau bank dengan strategi ekspansi yang jelas tetap mendapatkan respons positif dari pasar. Fakta ini semakin memperkuat pentingnya penelitian terhadap hubungan indikator-indikator keuangan dengan keputusan investasi saham secara lebih menyeluruh dan berbasis data historis yang aktual.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara **ROE, PER, PBV, dan DER** terhadap pergerakan saham perbankan tidak selalu konsisten. Saham dengan nilai indikator yang baik secara teori tidak selalu mengalami pergerakan harga yang positif di pasar. Ketidakesesuaian ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi indikator-indikator keuangan tradisional dalam memprediksi keputusan investasi saham, khususnya di sektor perbankan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kembali pengaruh **ROE, PER, PBV, dan DER** terhadap keputusan investasi saham perbankan di BEI selama periode 2019–2023.

### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Besar kontribusi **Return on Equity (ROE)** dalam memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi saham di sektor perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023?

2. Apakah **Price Earning Ratio (PER)** memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi investasi saham pada emiten perbankan selama tahun 2019 hingga 2023?
3. Bagaimana peran **Price to Book Value (PBV)** dalam menentukan daya tarik saham perbankan sebagai pilihan investasi di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian?
4. Sampai sejauh mana **Debt to Equity Ratio (DER)** berimplikasi terhadap pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada saham-saham sektor perbankan di BEI?
5. Di antara keempat indikator keuangan tersebut ( ROE, PER, PBV, dan DER ) manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan investor dalam memilih saham perbankan selama tahun 2019 -2023

## 1.2. Tinjauan Pustaka

### 1.2.1 Return on Equity (ROE)

Menurut Kurniawan (2021:18-19) dengan kata lain *Return on Equity* yakni menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat memberikan laba kepada pemegang saham dari ekuitas yang dimilikinya; semakin tinggi ROE, semakin besar pula laba yang dapat diperoleh perusahaan dari ekuitas yang dimilikinya. ROE adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari jumlah ekuitas pemegang saham yang dimilikinya. Jika suatu bisnis dapat memperoleh ROE > 15%, dapat dikatakan bahwa ukurannya menawarkan keuntungan terbaik bagi pemegang saham. Jika ROE perusahaan terus menurun selama > 1 tahun, maka ada sinyal kuat bahwa kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham juga memburuk. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan laba atas ekuitas:

#### Indikator Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2018:156) rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Modal}}$$

### 1.2.2 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Budiman (2021:48) Suatu saham lebih terjangkau jika rasio PER-nya lebih rendah. Penetapan harga dan keterjangkauan suatu saham dievaluasi menggunakan rasio harga-penghasilan (PER), yang memperhitungkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba bersih per saham adalah laba bersih yang dipertimbangkan. Investor mengantisipasi pertumbuhan laba bersih yang signifikan dari perusahaan tempat mereka berinvestasi jika rasio harga-penghasilan (PER) tinggi. Rasio harga-penghasilan (PER) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

### **Indikator *Price Earning Ratio* (PER)**

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Menurut Wahyudiono (2014:86) membandingkan harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan pendapatan pemilik per saham sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan.

### **1.2.3 *Price To Book Value* (PBV)**

Menurut Brigham & Houston (2020: 145), *Price to Book Value* (PBV) adalah harga pasar suatu bisnis yang ditentukan oleh nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV), yang dapat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memaksimalkan nilainya dari modal yang diinvestasikan, adalah alasan di balik penggunaannya sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi bisnis. *Price to Book Value* (PBV) juga menawarkan sejumlah manfaat, seperti nilai buku sebagai metrik yang mudah dipahami dan dapat diandalkan, kemampuan untuk membandingkan harga saham di antara perusahaan serupa, dan kemampuan untuk memberikan gambaran luas tentang kemungkinan fluktuasi harga.

### **Indikator *Price to Book Value* (PBV).**

Menurut Budi Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \text{Harga Saham} / \text{Nilai Buku}$$

### **1.2.4 *Debt To Equity Ratio* (DER)**

Menurut Sujarweni (2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Sesuai hasil penelitian yang dilakuka (Asmirantho & Yuliawati, 2015) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi total modal. Semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

### **Indikator *Debt To Equity Ratio* (DER)**

Menurut Hani (2014) pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 1.2.5 Pengambilan Keputusan Investasi Saham

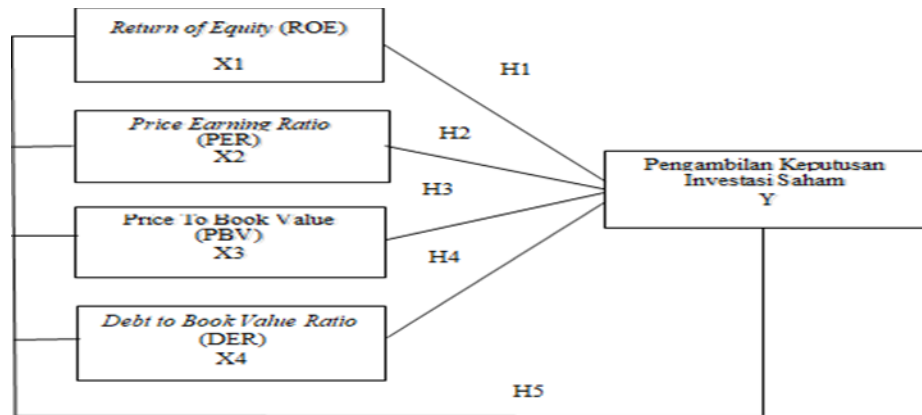
Menurut penelitian terbaru dalam Ekonomi STIEP (2024), investasi saham didefinisikan sebagai kegiatan menanamkan modal pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan tujuan mendapatkan keuntungan, di mana investor melakukan pengambilan keputusan investasi secara sadar melalui pertimbangan terhadap berbagai informasi fundamental dan teknikal saham.

#### Indikator Keputusan Investasi saham

Menurut ( A.P. Lestari & Susetyo, 20202) Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Ketika Harga Saham suatu perusahaan terus mengalami kenaikan maka kepercayaan investor akan perusahaan tersebut semakin baik dan kepercayaan investor terhadap pengelolaan perusahaan tersebut dianggap semakin bagus.

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Saham Penutupan ( Closing Price )}$$

### 1.2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

### 1.2.7 Hipotesis Penelitian

1. **H<sub>1</sub>**: *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019–2023.
2. **H<sub>2</sub>**: *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019–2023.
3. **H<sub>3</sub>**: *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019–2023.
4. **H<sub>4</sub>**: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019–2023.
5. **H<sub>5</sub>**: Di antara **ROE, PER, PBV, dan DER, ROE** memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019- 2023